

Perbandingan Bentuk Perlawanan Mahasiswa Pasca Kemerdekaan dalam Novel Lelaki di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhar dengan Novel Lelaki yang Membunuh Kenangan Karya Faisal Tehrani

A Comparison of the Forms of Post-Independence Student Resistance in the Novel Lelaki di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhar and the Novel Lelaki yang Membunuh Kenangan Karya Faisal Tehrani

Diah Octavia Kusuma Wardani¹, Yundi Fitrah², Liza Septa Wilyanti³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi
diahoctaviara383@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 04
Agustus 2023
Direvisi: 29
Agustus 2024
Disetujui: 3
September 2024

Kata Kunci

Perbandingan,
bentuk,
Perlawanan, novel

Keywords

*Comparison, form,
resistance, novel*

ABSTRAK

This research aims to compare the forms of resistance in the novel "Lelaki di Tengah Hujan" by Wenri Wanhar with the novel "Lelaki yang Membunuh Kenangan" by Faisal Tehrani. Both novels focus on the post-independence setting, specifically the second resistance carried out by students in Indonesia and Malaysia. Comparative literary research with a qualitative descriptive approach is used to present the necessary data. Data collected after reading and recording, along with the tested validity of the descriptions, will be analyzed by comparing the forms found in both novels. The dominance of the comparison between the two novels tends towards similarity, where the majority of 14 forms of similarity are found, namely student equality, acceptance attitude, and the application of left-wing theories, group study and activist transitions, student conferences and associations, movement efficiency, issue adoption, campus occupation, pro-people actions, institutional and governmental demonstrations, student attitudes towards press limitations, press function emphasis, counter-student press avoidance tactics, and the use of art and literature. Meanwhile, three forms of differences are identified based on student leadership movements, the direction of resistance goals, and the functional role of student press.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan bentuk perlawanan dalam novel Lelaki di Tengah Hujan karya Wenri Wanhar dengan novel Lelaki yang Membunuh Kenangan karya Faisal Tehrani. Kedua novel ini menitik fokuskan latar pasca kemerdekaan, yaitu perlawanan kedua yang dilakukan mahasiswa di negara Indonesia dan Malaysia. Penelitian sastra banding dengan pendekatan berbentuk deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan data yang diperlukan. Data yang dikumpulkan setelah melalui hasil pembacaan dan pendataan, deskripsi yang telah diuji validitasnya tersebut akan dianalisis dengan membandingkan bentuk-bentuk yang ditemukan dalam kedua novel tersebut. Dominasi perbandingan terhadap kedua novel tersebut cenderung ke arah kemiripan, yang mana ditemukan sebanyak 14 (empat belas) bentuk kesamaan, yaitu ekualitas mahasiswa, sikap penerimaan dan aplikasi teori kiri, transisi kelompok studi dan aktivis,

konferensi dan asosisasi mahasiswa, efisiensi pergerakan, pengangkatan isu, pendudukan kampus, aksi pro rakyat, demonstrasi instansi dan pemerintahan, sikap mahasiswa terhadap keterbatasan pers, penekanan fungsi pers, siasat penghindari pers kontra mahasiswa, penggunaan seni dan sastra. Sedangkan perbedaan ditemukan sebanyak 3 (tiga) bentuk yaitu berdasarkan pergerakan kepemimpinan mahasiswa, arah tujuan perlawanan, serta fungsional pers mahasiswa.



Copyright (c) 2024 Diah Octavia Kusuma Wardani, Yundi Fitrah, Liza Septa Wilyanti

1. Pendahuluan

Jejak kesusastraan di berbagai negara merupakan sebuah representasi dengan menapakkan berbagai karya dengan beragam tema dan nilai yang berkenaan dengan negara masing-masing. Latar belakang situasi dan kondisi negara pun turut memengaruhi perkembangan sastra. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tema yang sering diangkat para pengarang, contohnya dari aspek kondisi negara dari segi politik, ekonomi, geografis, dan budaya. Terdapat tema tradisional yang menciptakan nilai khas di masing-masing negara.

Fakta sejarah merupakan momentum masa lalu yang dapat dimanfaatkan oleh sastrawan dalam ekspresinya lewat karya sastra, contohnya novel. Penulis-penulis diberbagai dunia gencar menuliskan novel yang mengisahkan sejarah masing-masing negaranya dengan gaya kepengarangan yang berbeda pula. Berbagai sejarah dilahirkan kembali dalam bentuk novel. Novel yang mengisahkan sejarah perlawanan mahasiswa Pasca Kemerdekaan suatu negara pun tak luput dari kobarnya.

Kehidupan berbangsa dan bernegara setelah pasca proklamasi merupakan langkah pertama dalam menapakkan kaki di jalan duri kemerdekaan. Setelah mendapat kebebasan dari penjajahan, sebagai sebuah negara baru akan muncul permasalahan baik internal maupun eksternal negeri yang perlu dibenahi, seperti sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ketidakseimbangan antar pemerintah dan masyarakat pun tidak terelakkan sehingga memicu sumbu perlawanan. Pada masa Pasca Kemerdekaan, gejolak perlawanan tidak lagi ditujukan kepada penjajah, namun terhadap bangsa sendiri.

Berbicara tentang aktivis oleh pemuda dan mahasiswa tidak ada habisnya. Gerakan mahasiswa yang tercatat dalam sejarah selalu menarik untuk dibahas. Perubahan periodisasi juga akan memengaruhi perubahan karakter dan bentuk mahasiswa. Keberadaan mahasiswa sering kali dikaitkan sebagai pemuda dengan identitas jiwa serta ideologi revolusioner. Perlawanan mahasiswa pasca kemerdekaan sangat sensitif karena berada pada di antara awal kemerdekaan dengan kelahiran reformasi.

Kesenjangan akan melahirkan perlawanan, untuk itulah diperlukan perubahan pembaharuan secara drastir agar meminimalisir pemberontakan sehingga tercipta kehidupan bernegara yang tentram. Namun, layaknya roda yang berputar, permasalahan akan terus muncul mengikut perkembangan

zaman. Untuk itu, pembatasan dan pelaksanaan reformasi dilakukan agar sesuai dengan rezim yang tengah berjalan.

Dalam perjalanan sejarah pergerakan mahasiswa dan pemuda terhadap perkembangan kemajuan bangsa di belahan dunia mana pun memiliki peran penting yang tidak pernah terlepas. Sebagai bentuk aksi nyata atas idealisme, gerakan perlawanan yang dilakukan mahasiswa tidak terlepas dari pengorbanan dan kepedulian sesama manusia. Sejarah yang ditorehkan mahasiswa merekam dengan jelas perubahan bangsa menuju lebih baik sesuai asas kemanusiaan.

Ketaatan sastra terhadap kenyataan maupun sejarah tidak serta merta tunduk begitu saja, namun tetap saja ada benang merah yang terikat antara keduanya. Seperti yang dikemukakan oleh Rodiah (2020: 125) bahwa dunia imajinatif estetis saling membentuk relasi atau hubungannya dengan kekuasaan dunia realitas yang termanifestasi dalam karya sastra sebagai apresiasi kenyataan seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Sastra sebagai medium melakukan tindak adopsi dan adaptasi dunia realitas dimanifestasikan dengan memaksimalkan potensi pengarang. Kualitas pengarang mengolah dan memadukan imajinasi-kenyataan melalui kenyataan baru yang sesuai dengan estetika sastra (Rodiah, 2020: 128). Keberadaan pengarang seperti itulah yang secara tidak langsung memengaruhi kesusastraan yang berkembang pada masyarakat sekitar. Novel sebagai karya sastra tidak luput dari pengaruh tersebut.

Topik yang diangkat di dalam novel dipengaruhi faktor eksternal dan internal pengarang. Di mana pengarang itu menulis serta pengalaman pengarang turut membangun novel tersebut. Secara tidak langsung, kehebatan aktivis pergerakan dan perjuangan mahasiswa menginspirasi pengarang dalam mengoreksikan momentum bersejarah tersebut sebagai sebuah memorial karya sastra.

Seperti halnya novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dan Novel *Lelaki yang Membunuh Kenangan* karya Faisal Tehrani. Meski novel-novel tersebut berasal dari negara yang berbeda, namun tampak persamaan kuat yang timbul antara keduanya. Kedua novel tersebut mengisahkan perjuangan dan perlawanan mahasiswa sebagai tokoh ideologis yang menjadi tonggak keadilan masyarakat dalam melawan tirani rezim pemerintahan.

Mengambil latar era Pasca Kemerdekaan, lebih tepatnya yakni satu periode ke depan setelah detik proklamasi. Saat kondisi terombang ambing, itulah di mana mahasiswa menjadi denyut nadinya. Di era di mana konstruksi pemerintahan setelah kemerdekaan belum stabil. Berbagai permasalahan ekonomi, politik, sosial diusung dalam kedua novel ini.

Sorot mahasiswa dalam kedua novel ini juga sama-sama merupakan perlawanan kedua dari perlawanan sebelumnya. Dengan kata lain, sudah ada perbandingan yang bisa digunakan mahasiswa sebagai tolak ukur atas kesuksesan maupun kegagalan sebelumnya. Tentu metode ini jika dimanfaatkan dengan benar dapat menjadi strategi menghadapi rezim yang tengah di alami.

Bagaimana cara kedua pengarang ini menuangkan dimensi realitas menjadi dimensi imajinatif? Lalu, bagaimana apabila antar keduanya

disandingkan dalam suatu perbandingan? Tentu hal tersebut sangat menarik untuk diteliti.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif secara historis objeknya, yaitu novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dengan novel *Lelaki yang Membunuh Kenangan* Karya Faisal Tehrani dengan mengkaji perbandingan bentuk perlawanan pada tokoh mahasiswa. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti perlu mengambil data-data tersebut yang berasal dari sumber data. Sumber data dan data primer dalam penelitian ini adalah novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dengan novel *Lelaki yang Membunuh Kenangan* Karya Faisal Tehrani. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian ini yakni dokumen sejarah terkait, baik buku, jurnal, hasil laporan penelitian wawancara, maupun dokumen lainnya. Berikut informasi sumber data tersebut. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data secara objektif

3. Hasil dan Pembahasan

Persamaan Bentuk Perlawanan Mahasiswa dalam Novel *Lelaki di Tengah Hujan* Karya Wenri Wanhar dengan Novel *Lelaki yang Membunuh Kenangan* Karya Faisal Tehrani

1. Persamaan Kelompok Diskusi dan Aktivistis Mahasiswa

a. Ekualitas karakteristik mahasiswa

Polemik negara Indonesia dan Malaysia pasca kemerdekaan mengarah perlawanan politik bermasyarakat dalam negeri. Berikut kutipan yang merujuk sikap dan karakteristik mahasiswa dalam tiap novel menanggapi polemik-polemik yang muncul pasca kemerdekaan.

Gerakan mahasiswa juga muncul dari kelompok-kelompok studi mahasiswa yang menebak di masa itu kelompok studi menjadi tempat persemaian teori-teori yang menjadikannya bahan kajian, diskusi, dan perdebatan menarik untuk kemudian dirumuskan dalam gerakan perlawanan (Wanhar, 2019: 198)

Ada yang harus kita soroti. Kita kan mahasiswa. Harapan negara. Jadi, kita tidak boleh hanya menjadi kutu buku. Kita generasi muda terpelajar yang harus berani membela keadilan. Tugas besar menanti kita untuk bertanggung jawab meredam kondisi gawat," seru Zahurah nyaring. "Kita adalah bagian yang amat penting dari masyarakat. (Tehrani, 2019: 31)

Keberadaan mahasiswa antara kedua novel ini berada pada jalur yang sama, yaitu sebagai agen perubahan (agent of change), kontrol sosial (social control), generasi penerus bangsa yang tangguh (iron stock), serta sebagai kekuatan moral (moral force). Karena itu, dalam keadaan kehidupan bernegara yang tengah kacau, fungsi mahasiswa pun aktif.

b. Sikap penerimaan teori kiri di suasana politik anti kritik

Mahasiswa turut berupaya-upaya melarikan diri dengan mempelajari budaya alternatif, mempelajari budaya alternatif, bergabung dengan kelompok alternatif, serta mencari sumber informasi yang berbeda. Namun, dengan adanya penerapan berbagai program anti-kritik yakni pencucian otak dengan ideologis P4, tentu melakukan upaya menemukan bahkan jika sampai mempelajari alternatif bacaan lain merupakan sebuah perlawanan.

Keresahan-kerasan muncul mahasiswa mencari referensi teoretis untuk menjelaskan situasi yang terjadi di luar kampus mereka mencari bacaan-bacaan baru karena yang disediakan negara, baik itu di perpustakaan, toko buku, maupun di kampus, tidak mampu menjelaskan situasi yang terjadi di luar kampus. (Wanhar, 2019: 72)

Dia mengerti perjuangan ini dari buku-buku dan bahan bacaan lain serta pengalaman (Tehrani, 2019: 144)

Dengan banyaknya kelompok-kelompok studi, merupakan angin segar di dunia anti-demokratik. Di mana hak berpendapat dan berpolitik masyarakat dikekang, dapat dilakukan. Diskusi-diskusi tersebut mempertanyakan hakikat teori-teori kiri yang mereka baca tersebut serta relevansinya dengan permasalahan kehidupan

c. **Transisi dan pemekaran kelompok studi non-formal**

Setelah merembaknya paham kiri tersebut memicu sikap kritis mahasiswa untuk peka terhadap sekitar. Dengan merambatnya berbagai kelompok-kelompok aliran diskusi dengan mengambil berbagai teori-teori melalui pemikiran-pemikiran, buku-buku, maupun pembelajaran di ruang lingkup kampus.

Kelompok-kelompok studi sosial baratini kemudian banyak mengkaji pemikiran kiri seperti Teori Kiri Baru, Teori Ketergantungan, Teologi Pembebasan, Ide Revolusi dari Lenindan Mao Tse Tung serta bacaan-bacaan kiri lainnya. Teori kiri dibaca kelompok studi ini untuk mencari basis ilmiah-materialistik proses penindasan yang terjadi, teori-teori kiri seakan memberi jalan keluar dari masalah penindasan pembangunan kapitalisme yang dijalankan Orde Baru, pembacaan mereka terhadap teori-teori kiri sebagai bentuk pencarian wacana alternatif di luar ideologi kapitalisme yang dikembangkan oleh negara.

d. **Konferensi dan Asosiasi antar mahasiswa tingkat nasional**

Proses transisi dari kelompok studi menjadi gerakan aktivis mahasiswa di Malaysia tidaklah mudah dan dapat menghadapi berbagai tantangan. Tantangan internal seperti memperoleh dukungan dari para anggota, membangun konsensus di antara mereka, dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, kelompok studi juga perlu mampu mengidentifikasi isu-isu penting yang menjadi fokus gerakan mereka agar dapat menarik perhatian mahasiswa lainnya untuk bergabung.

Pertemuan rahasia dilakukan untuk membicarakan setiap detail rencana agar teratur, selamat, dan untuk menghindari segala kejadian yang tidak diinginkan. Jangan sampai ada mahasiswa yang dijobloskan ke dalam truk FRU (Tehrani, 2019: 37)

“Tidak hanya gerakan mahasiswa di solo yang melakukan advokasi ada juga mahasiswa yang datang dari luar kota seperti Jakarta, Jogja, Semarang, dan lainnya (Wanhar, 2019: 99)

Meskipun menghadirkan banyak tantangan, transisi dari kelompok studi menjadi gerakan aktivis mahasiswa pada masa orde baru juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan mereka, serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat dan negara. Dengan kesadaran politik yang tinggi dan keberanian yang kuat, gerakan aktivis mahasiswa dapat menjadi kekuatan yang efektif dalam menghadapi ketidakadilan dan kezaliman yang terjadi pada masa itu.

2. **Persamaan Aksi dan Demonstrasi Mahasiswa**

a. **Efisiensi pergerakan**

Sebagai sesama gerakan kedua di negaranya pasca kemerdekaan itu, mahasiswa mempelajari kemudian mengevaluasi ulang gaya dan teknik perlawanan sebelumnya. Dirasa memiliki kekurangan, sikap kritis tersebutlah yang akan menuntun gerakan ke depannya.

Penulis menggambarkan sosok Pawera sebagai pemuda yang tidak menelan mentah-mentah hasil bacaan liar tersebut. Bukti, bahwa masih ada mahasiswa yang mengedepankan nasionalitas di atas teori-teori bawaan luar. Mahasiswa memang dituntut untuk memahami paham tertentu, namun tidak hanya sampai di situ saja. Dalam penerapannya, tentu membutuhkan penyesuaian. Penyesuaian inilah yang kelak akan ditekankan di dalam sudut pandang penceritaan dalam novel ini.

b. **Penegakan aksi perlawanan pro rakyat**

Sebagai mahasiswa, menggarap isu-isu kemasyarakatan dan negara pada era Orba adalah sebuah hal yang penting, karena pada masa itu terdapat berbagai isu-isu atau masalah sosial dan politik yang sangat kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius. Novel ini mengambil berbagai isu yang terjadi ketika Orba menguasai Indonesia, di mana mahasiswa turut andil dalam perlawanannya.

Sebuah negara tanpa masyarakat tidak akan ada. Maka, isu pertama yang diangkat merupakan isu yang bersifat kemanusiaan, hak asasi manusia, pendidikan, dan pangan.

Sekarang nama Kedung Ombo melejit ke pentas dunia. Daerah terpencil yang terletsk antara Boyolali dan Salatiga ini ramai diberitakan media massa sehingga gaungnya terdengar hingga ke luar negeri (Wanhar, 2019: 94)

Sikap radikalisme yang dipegang teguh mahasiswa Indonesia melatar belakangi bentuk-bentuk pidato dan aksi demonstrasi yang dilakukan.

Demonstrasi merupakan medium mahasiswa untuk mengaktualisasikan dan mengkontekstualkan pemikiran, gagasan, pendapat dan kritik mereka terhadap kebijakan suatu negara yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat.

c. **Pendudukan area kampus**

Universitas merupakan batu loncatan bagi mahasiswa dalam dunia politik dan perjuangan karena di universitas, mahasiswa memiliki akses terhadap pengetahuan, pemikiran kritis, dan berbagai organisasi yang dapat membantu mereka mengembangkan kapasitas kepemimpinan dan aktivisme sosial.

Dosen ilmu alamiah dasar, ibu Ros ngajarnya malas-malasan. Mestinya jam kuliah dia 45 menit sekali 2 titik ini hanya 15 menit langsung keluar. (Wanhar, 2019: 152)

Beberapa kelas perkuliahan sudah ditangguhkan atau malah dibatalkan karena ada orasi (Tehrani, 2019: 35)

Di universitas, mahasiswa dapat mempelajari teori-teori dan praktek-praktek dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi, yang dapat membantu mereka memahami realitas sosial yang ada di sekitar mereka. Selain itu, di universitas juga terdapat berbagai organisasi dan kelompok mahasiswa yang berfokus pada isu-isu sosial dan politik, seperti hak asasi manusia, lingkungan, buruh, dan sebagainya, yang dapat membantu mahasiswa terlibat dalam berbagai gerakan sosial.

d. **Isu kenegaraan dan kemasyarakatan**

Sebagai mahasiswa, menggarap isu-isu kemasyarakatan dan negara merupakan urgensi utama, karena pada masa itu terdapat berbagai isu-isu atau masalah sosial dan politik yang sangat kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius. Kedua noviniovel ini mengambil berbagai isu yang terjadi pasca kemerdekaan negara di mana mahasiswa turut andil dalam perlawanannya.

Makanya, tuntutan kita sebagai mahasiswa haruslah mendengungkan kepentingan mendesak rakyat seperti upah buruh reformasi agraria pendidikan serta pelayanan kesehatan gratis Joni trotoar memberikan usulan konkret (Wanhar, 2019: 134)

Siangnya, aku berpidato di speakers corner. Penekananku adalah untuk membakar semangat para mahasiswa tentang sistem ekonomi yang memperbolehkan penindasan terhadap orang Melayu dan non-Melayu kelas bawah. Kutegaskan bahwa penindasan tersebut meninggalkan dampak kemiskinan di daerah pinggiran. Belum lagi keurangan dan korupsi yang merajalela. Bahwa siapa saja yang berani mengkritik kebijakan ini akan ditekan sedemikian rupa. (Tehrani, 2019: 143)

Akibat tekanan yang hebat, mahasiswa telah mengambil langkah drastik bagi menonjolkan protes mereka melalui demonstrasi jalanan. Mahasiswa mempunyai falsafah perjuangan yang tersendiri berasaskan kesadaran dan

kepekaan dalam permasalahan politik dan isu massa negara.

e. Demonstrasi terhadap instansi dan pemerintahan

Gerakan mahasiswa sebagai gerakan sosial dapat berjalan optimal ketika ada sumber-sumber eksternal atas masyarakat lokal, baik bersifat privat, non-profit, atau dana-dana publik untuk mendukung aktivitas dan kegiatan dunia pergerakan. Gerakan mahasiswa bersama masyarakat lokal memungkinkan terjadinya mobilisasi sumber daya untuk suatu tindakan kolektif.

“Negara harus mengambil alih Lincoln Centre! Tutup Lincoln Centre!”
(Tehrani, 2019: 43)

Mahasiswa pada masa itu juga turut memperjuangkan kepentingan nasional dengan menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan kepentingan rakyat dan mengambil kebijakan yang lebih seimbang dalam menarik investasi asing. Mereka juga menuntut pemerintah untuk lebih mengawasi kegiatan investor asing dan memastikan bahwa investasi tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat dan pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan.

3. Persamaan Pers Mahasiswa

a. Sikap dan keterbatasan pers mahasiswa

Serupa gerakan mahasiswa yang menjalin komunikasi antar kampus, persma yang kebetulan juga banyak diisi aktivis mahasiswa melakukan hal serupa melalui kegiatan formal seperti pelatihan maupun pertemuan dengan bentuk yang lebih cair.

Beberapa penggiat kelompok studi di berbagai kota juga kerap terlibat dalam aksi-aksi mahasiswa dan pendidikan politik dari lingkungan kelompok studi ini teori kiri mulai diterjemahkan ke dalam bahasa nasional dan disebarkan melalui berbagai penerbitan dan dalam bentuk fotokopi .

Terbitan pers mahasiswa di Semarang sudah memperlihatkan taringnya dan efektif meluas pengorganisasian titik di Undip dan Hayam Wuruk. Di KIP PGRI ada vokal. Selain itu pengorganisasian juga meluas ke kampus universitas Katolik Sugijapranata. (Wanhar, 2019: 138)

Kehadiran media dan pers di sini hanya sebatas menyebarkan informasi. Bahkan, sangat lemah pergerakannya karena pertentangan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Suara mereka dibungkam karena ada pihak pers yang disuap dengan iming-iming uang.

b. Penekanan fungsi pers sebagai perangkul sekutu

Peran pers sebagai media penyaluran informasi juga digunakan dalam upaya penyebaran perlawanan.

Anak-anak SMY jeli betul memberdayakan progres titik mereka menyadari sebuah koran berfungsi menyebarkan ide, pendidikan politik dan merangkul sekutu-sekutu politik. (Wanhar, 2019: 139)

Peran pers sebagai media penyaluran informasi juga digunakan dalam upaya penyebaran perlawanan. Tujuan utamanya ialah mengajak serta membangun jiwa-jiwa apolitik, baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum.

c. Siasat penghindaran pers anti mahasiswa

Upaya mahasiswa menyalurkan kondisi negara agar dapat diketahui negara lain. Teknik ini menjadi alat yang efektif untuk mengungkapkan pelanggaran hak asasi manusia atau kejahatan seperti korupsi internasional, atau permainan politik.

4. Persamaan Alternatif Seni sebagai Media Perlawanan

a. Sastra dalam suara rakyat

Perlawanan mahasiswa dengan seni adalah salah satu bentuk perjuangan mahasiswa yang kreatif dan berbeda dari cara-cara perjuangan lainnya. Mahasiswa dapat mengekspresikan tuntutan dan aspirasi mereka melalui berbagai bentuk seni, seperti seni lukis, seni musik, seni teater, dan seni sastra.

Selain itu, seni juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan masyarakat. Beberapa contoh seni yang digunakan dalam perjuangan sosial-politik adalah seni performans yang dilakukan di depan umum, atau lagu-lagu protestasi yang dinyanyikan oleh para musisi dan penyanyi, bahkan sastra-sastra.

b. Taktik dukungan sastrawan

Dalam perspektif kebudayaan, kata radikalisme sebagai gerakan perlawanan. Sebagai bangsa Melayu yang kental dengan budaya dan seni-seninya, bentuk perlawanan juga menggunakan seni radikal sebagai upaya penyampaian suara rakyat selalu diidentikkan dan dikaitkan dengan semangat jiwa yang dinamis, penuh vitalitas, militansi, dan berani menghadapi tantangan perubahan zaman. Pasca kekacauan dari pembentukan DEB serta Rukun Negara, melalui puisi-puisi, syair-syair dan lagu-lagu dilakukan.

Perbedaan Bentuk Perlawanan Mahasiswa dalam Novel Lelaki di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhar dengan Novel Lelaki yang Membunuh Kenangan Karya Faisal Tehrani

1. Perbedaan Konsep Kepemimpinan dalam Kelompok Diskusi dan Aktivistis Mahasiswa

Dengan tujuan dan pemahaman terdahulu yang berbeda, gaya kepemimpinan yang digunakan perlu di sesuaikan. Pemimpin merupakan tonggak terdepan sebagai penggerak awal. Konsep kepemimpinan ini yang kelak menggulungkan ombak perlawanan lain. Dengan adanya pemimpin atau ketua yang dedikatif serta inovatif, tentu tujuan bersama dapat dicapai.

Struktur kepemimpinan yang ditemukan di dalam kedua novel ini sangat menarik. Secara garis besar, dapat digolongkan bentuk kepemimpinan mahasiswa Indonesia dengan kepemimpinan semu sedangkan kepemimpinan mahasiswa Malaysia terstruktur.

Kepemimpinan kolektif berbasis *leaderless leadership* menjadi pilihan strategi Gerakan Mahasiswa 1990-1998 setelah belajar dari gerakan-gerakan sebelumnya, Kepemimpinan kolektif memungkinkan setiap aktivis tidak

menggunakan klaim perjuangan sebagai klaim ketokohan pribadi seperti pernah terjadi pada Gerakan Mahasiswa 1966.

Kepemimpinan kolektif menyulitkan aparat keamanan untuk mengambil pemimpin mahasiswa. Seringkali ketika seorang yang diidentifikasi sebagai pemimpin oleh aparat ditangkap, eskalasi gerakan justru meningkat. (Wanhar, 2019: 54)

Semua punya peranan masing-masing. Perguruan tinggi lain sudah dihubungi. UKM, ITM, ITK, UPM, dan USM berjanji akan menyumbang tenaga. Masing-masing sudah memahami tugasnya. (Tehrani, 2019: 177)

Dengan mengangkat isu kenegaraanlah, mahasiswa dengan berbagai ras dan etnik ini dapat bersatu. Seperti aksi demonstrasi yang diikuti berbagai organisasi kemahasiswaan di berbagai universitas Malaysia. Berikut beserta tugasnya.

Demikian bentuk kepemimpinan dan upaya penyatuan polarisasi mahasiswa di Malaysia pasca kemerdekaan. Dari data-data di atas maka jelaslah bentuk kepemimpinan yang kelak akan melakukan pengangkatan dan pola perlawanan adalah dengan sistem struktural.

2. Perbedaan Arah Aksi dan Demonstrasi Mahasiswa

Antara gerakan moral dan politik: perlawanan terhadap sistem pemerintahan kapitalisme dan feodal. Sejauh posisi kelas penguasa yang menjadi perhatian, dalam feodalisme, para penguasa diasumsikan memiliki posisi dominan permanen di masyarakat. Otoritas mereka tak tertandingi dan mereka memiliki kata akhir dalam semua masalah sosial dan ekonomi. Dalam masyarakat feodal, penguasa memegang kekuasaan tertinggi dan hubungan mereka dengan vasal didasarkan pada relasi subordinasi.

"Memastikan orang seperti Soeharto tidak kembali berkuasa di negeri ini. Penguasa yang berwatak kapitalis! Yang hanya memikirkan keuntungan pribadi dan golongannya sementara sumber daya alam digadaikan, dikelola dan dikuasai oleh negara asing. Saya ingin memastikan sosialisme terwujud di negeri ini, di mana pancasila tegak setegak-tegaknyanya(Wanhar, 2019: 386)

Maka, sudah jelaslah tujuan mahasiswa setelah menyadari budaya dominan yang tidak sesuai dengan budi luhur negara Indonesia. Bukan semata melarikan diri, namun juga melakukan bentuk perlawanan nyata terhadap dominasi tersebut.

3. Perbedaan Multifungsi Pers Mahasiswa

Perbedaan mendasar fungsi pers sebagai alat propaganda dan pesan tersebut menyembunyi yang dilakukan mahasiswa dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan*. Selain fungsi dasar dari pers itu sendiri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perbandingan dari bentuk perlawanan mahasiswa dalam novel *Lelaki di Tengah Hujan* karya Wenri Wanhar dengan novel *Lelaki yang*

Membunuh Kenangan karya Faisal Tehrani di dominasi kemiripan, yang mana ditemukan sebanyak 14 (empat belas) bentuk kesamaan, yaitu ekualitas mahasiswa, sikap penerimaan dan aplikasi teori kiri, transisi kelompok studi dan aktivis, konferensi dan asosisasi mahasiswa, efisiensi pergerakan, pengangkatan isu, pendudukan kampus, aksi pro rakyat, demonstrasi instansi dan pemerintahan, sikap mahasiswa terhadap keterbatasan pers, penekanan fungsi pers, siasat penghindari pers kontra mahasiswa, penggunaan seni dan sastra. Sedangkan perbedaan ditemukan sebanyak 3 (tiga) bentuk yaitu berdasarkan pergerakan kepemimpinan mahasiswa, arah tujuan perlawanan, serta fungsional pers mahasiswa.. Hal tersebut senada dengan pemikiran Weiss bahwa subjek mahasiswa di Asia Tenggara serta pada era pasca kemerdekaan memiliki motif perlawanan yang serupa.

Daftar Pustaka

- Anggradinata, L. Prima. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara). Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia 2(2): 76-85.
- Anggoro, M. Grisa. (2019). Studi Tentang Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960an Sebagai Motor Penggerak Perubahan Politik di Indonesia. Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Arifin, Bambang S. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Artati, Y. Budi. (2018). Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Kesastraan Melayu dan Indonesia. Klaten: Intan Pariwara.
- Ardhianti, M. (2016). Kajian New Historicism Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. Jurnal Ilmiah Buana Bastra, 3(1), 1-10.
- Badio, S., Nurgiyantoro, B., & Hartono, H. (2019). Nilai Perjuangan dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer. Indonesian Language Education and Literature 5(1): 33-46.
- Cahyono, Habib. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi, 1(1), 32-41.
- Chenoweth, E. (2019). Reform, Resistance, and Revolution. Journal of Human Rights, 18(1): 138-145.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). Pegangan Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eksan, M. Hamzah. (2022). Cinta Hari-Hari Rusuhan: Suatu Analisis Teks dan Konteks. <https://www.academia.edu/26141131/>
- Endraswara, Suwardi. (2011). Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2014). Metodologi Penelitian Sastra Bandingan. Jakarta: Bukupop.
- Fahreyza, A. Y. (2020). Perbandingan Motif, Tipe, dan Tema Pada Film Crazy Rich Asians (USA) Dengan Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Indonesia): Kajian Sastra Bandingan. Disertasi, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Fauzi, W.I & Santosa, A.B. (2020). Kehidupan Sosial Budaya Masa Pergerakan Nasional di Indonesia dari Sudut Pandang Novel Sejarah (1900-1942). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 187-196.
- Ford, M. (2013). Social Activism in Southeast Asia: An Introduction. In Michele Ford (Eds.), *Social Activism in Southeast Asia*, (pp. 1-21). London and New York: Routledge.
- Garwe, E. C. (2017). Student Voice: Embracing Student Activism as a Quality Improvement Tool in Higher Education. *Global Voices in Higher Education*. doi:10.5772/intechopen.68669
- Geleuk, B. Maria. (2020). Bentuk-Bentuk Hegemoni pada Tokoh Periferal dalam Novel Pasung Jiwakarya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1): 65-78.
- Ghony, M. Djunaidi. (2017). *Model Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W.I. (2019). Chaos, Dekandensi Moral, dan Pengkhianatan (Satir dalam Novel di Tepi Kali Bekasi Karya Pramoedya Ananta Toer). *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(1), 71-91.
- Gungwu, W. (2013). Student movements: Malaya as outlier in Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(3), 511-518.
- Husin, L. Hamzah. (2014). *Gerakan Mahasiswa Sebagai Kelompok Penekan Studi Kasus Keluarga Mahasiswa UGM dari Masa Orde Lama hingga Pasca Reformasi*. Yogyakarta: Research Centre of Politics and Government
- Jaarvis, Matt. (2021). *Psikologi Sosial: Seri Teori Psikologi*. Jakarta: Nusamedia.
- Jubaedah, Siti. (2019). Gerakan Mahasiswa (Kajian tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8(2): 18-40.
- Kartikasari, Apri & Edy Suprpto. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.
- Kusumastuti, A. & Ahmad M. Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maiwan, M. (2013). Dari Kampus ke Jalanan: Suatu Tinjauan Atas Gerakan Mahasiswa Di Malaysia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 13(1), 13-29.
- Matulessy, Andik. (2005). *Mahasiswa dan Gerakan Sosial*. Surabaya: Srikandi.
- Mumtaz, F. (2014). *Membongkar Kubur Sugiarti Siswadi (Sebuah Kajian New Historicism)*. Doctoral dissertation, Tesis, Universitas Sanata Dharma
- Murtini, M., Wiranta, W., & Prasojo, A. (2019). Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 203-210.
- Mustafidah, Z. (2016). Gerakan Mahasiswa Dan Kebijakan Nkk/Bkk Tahun 1978–1983. *Avatara*, 4(1), 99-106.
- Nugraha, Dipa. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 4(2): 163-176.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Sahliyah, C. (2017). Kajian New Historicism Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 111-119.
- Sartika, Y. D., & Hudaniah, H. (2018). Gaya Hidup Hedonis dan Intensi Korupsi pada Mahasiswa Pengurus Lembaga Intra Kampus. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 213-231.
- Satari, D. & Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 131-148.
- Tehrani, Faisal. (2019). *Lelaki yang Membunuh Kenangan*. Yogyakarta: Bentang.
- Umayu, Naza Maharani & Harjit. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press
- Pamungkas, E. B., & Mandarani, V. (2021). Kemanusiaan dan Kearifan Sejarah dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer (Kajian Historiografi). *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(2), 166-172.
- Prasetyo, Eko. (2015). *Bangkitlah Gerakan Mahasiswa*. Malang: Intrans Publishing.
- Putra, Dimas. (2014). *Identitas Mahasiswa*. https://www.academia.edu/5173358/Identitas_Mahasiswa. Diakses pada tanggal 30 Januari 2022.
- Rahayu, S., Diah K., & Lailan S. (2022). Sociological Analysis of Literature in The Novel Negeri di Ujung Tanduk By Tere Liye. *Lumbung Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1): 1-5.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penulis.
- Rodiah, I. (2020). New Historicism: Kajian Sejarah dalam Karya Imajinatif Ukhruj Minha Ya Mal'un Saddam Hussein. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 125-142.
- Romli, F., dkk. (2016). Kuasa dan Autoriti Universiti Awam Menurut Undang-Undang: Isu Dan Prospek. UUM Press: *Jurnal Undang-Undang Dan Tadbir Urus Sumber Manusia*, 1(1), 127-146.
- Utama, A. S., & Dewi, S. (2018). Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia serta Perkembangan Ideologi Pancasila pada Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1) 17-36.
- Wang, D. J., & Soule, S. A. (2012). Social movement organizational collaboration: Networks of learning and the diffusion of protest tactics, 1960–1995. *American Journal of Sociology*, 117(6), 1674-1722.
- Wanharr, Wenri. 2019. *Lelaki di Tengah Hujan*. Jakarta Selatan: Milestone.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Teori Kesusasteraan* (Terj. Melani Budianto). Jakarta: Gramedia.

- Weiss, M. L., & Aspinall, E. (Eds.). (2012). *Student activism in Asia: Between protest and powerlessness*. London: Minnesota Press.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wulandari, M. Putri & Heny Subandiyah. (2021). *Kekuasaan dan Perlawanan Intelektual dalam Novel Lelaki di Tengah Hujan Karya Wenri Wanharr: Kajian Hegemoni Gramsci*. *Jurnal Mahasiswa.*, 1(1): 1-12.
- Zanynu, M. A. (2019). *Soeharto dan Gerakan 30 September (G30s) dalam Narasi Memori Media Berita Daring Indonesia*. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 27-43.